

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah, misalnya permasalahan dengan keluarga, dengan teman-temannya dan dengan lingkungannya. Keluarga yang *broken home*, orang tua banyak mengalami stres, suka marah, menekan anak, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, emosional tidak stabil, cepat marah dan kurang bersahabat (wilis,2004:115).

Beberapa dari siswa mempersepsikan bahwa siswa yang melaksanakan konseling atau yang datang ke ruang konseling adalah siswa yang salah, yang dimarahi dan yang perlu diberi nasihat. Suatu hal yang menjadi perhatian siswa adalah jika ada siswa yang dipanggil dipastikan siswa tersebut telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah. Dari kenyataan itu banyak siswa yang jarang memanfaatkan layanan konseling karena anggapan yang kurang tepat sehingga mereka cenderung takut. Dalam tugas pelayanan yang luas,

bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka (Prayitno, 2004:26-29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental (Latipun, 2001:03). Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan semata – mata terjadi di lab bimbingan dan konseling dan di sekolah saja. Akan tetapi terjadi di seluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan kata lain bila terjadi interaksi antara individu dengan individu lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkan (Willis, 2004:02). Suatu tindakan konseling selalu berorientasi pada keberhasilan konseling itu sendiri.

Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap konseli (Partowisastro, 1982:97). Proses konseling bisa dikatakan berhasil apabila konseli mampu untuk menerima dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, serta mampu mengambil keputusan sendiri.

Keberhasilan konseling diprediksi dipengaruhi oleh faktor kepribadian konselor. Kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek pribadi yang sangat penting dan menentukan keefektifan konselor (Willis, 2004:79). Tidak cukup hanya dengan penguasaan teknik konseling saja, tetapi seorang konselor harus memiliki kepribadian membimbing dan wawasan tentang manusia yang luas (Willis, 2004:112). Didalam empati, seorang konselor harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konseli. Untuk mencapai tujuan tersebut, empati merupakan hal penting untuk membina kepribadian konselor agar mampu berkomunikasi dengan konseli dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konseli (Willis, 2004:87).

Latipun (2008:196) menyatakan bahwa kepribadian konselor merupakan kepribadian yang dimiliki konselor akan berpengaruh terhadap hasil konseling. Kepribadian konselor yang mampu mendorong dan menumbuhkan orang lain akan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan konseling.

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan konseli. Ada konseli yang datang atas kemauannya sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Konseli yang seperti ini disebut konseli sukarela. Konseli yang sadar akan diri dan masalahnya, dia mempunyai harapan terhadap konselor dan

proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri (Willis, 2004:111)

Harapan, kebutuhan dan latar belakang konseli akan menumbuhkan motivasi yang dapat menentukan keberhasilan proses konseling. Menurut Latipun (2001:234) motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri. Konseli yang datang karena hasil rujukan biasa dikenal dengan konseli terpaksa atau terpaksa. Menurut Willis (2004:116) konseli terpaksa adalah konseli yang kehadirannya di ruang konseling bukan atas keinginannya sendiri. Dia datang atas dorongan orang tua, wali kelas, temandan sebagainya. Mungkin konseli diantar atau disuruh menghadap konselor karena dianggap perilakunya kurang sesuai dengan aturan lingkungan keluarga atau sekolah. Biasanya terjadi pada konseli yang telah melanggar aturan hingga mendapat sanksi dan dirujuk pada konselor agar konseli tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Willis (2004:117) karakteristik konseli terpaksa antara lain, bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak bantuan konselor. Dengan karakteristik konseli terpaksa tersebut akan menghambat bahkan mempengaruhi keberhasilan konseling. Karena dalam proses konseling dibutuhkan keterbukaan,

penerimaan positif dan komunikasi yang baik antara konseli dengan konselor

Dalam kaitannya dengan masalah diatas, penulis akan mengadakan penelitian tentang “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Kepribadian Konselor Dan Ragam Konseli ”

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Latipun (2001:231) mengemukakan sebagian besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling , antara lain:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli:
 - a. Jenis masalah
 - b. Berat ringannya masalah
 - c. Terapi yang digunakan sebelumnya
2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pendidikan
 - d. Intelegensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor budaya
 - g. Aneka ragam konseli (Willis, 2004:115)
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
 - a. Motivasi

- b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
- a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
 - c. Kehidupan sosial konseli
 - d. Keterbukaan konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
- a. Keterampilan komunikasi konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Kepribadian konselor
 - d. Penerapan macam terapi

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian konselor dan ragam konseli (dalam arti konseli yang terpaksa).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepribadian konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?
2. Apakah ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?

3. Apakah kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Poerwodarminto, 2006:300)
- b. Konseling adalah suatu situasi pertemuan tatap muka, dimana konselor yang mempunyai keterampilan atau mendapat kepercayaan diri konseli untuk menolong konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. (Williamson dan Folley dalam Surya 1988:31)
- c. Konselor adalah seseorang yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut (Prayitno, 2004:45)
- d. Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapi (Latipun, 2001:30)
- e. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain (Depdikbud, 1988:701)
- f. Ragam adalah jenis (Depdikbud, 1990:719)
- g. Terpaksa adalah bukan atas keinginan sendiri (Willis, 2004:116)

2. Secara Operasional

- a. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi: kemampuan mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan; penyesuaian diri dengan lingkungan; kemampuan memecahkan masalah sendiri; kemampuan mengambil keputusan.
- b. Kepribadian konselor adalah suatu sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor meliputi: empati, respek, keaslian, kekonkretan, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, aktualisasi diri.
- c. Ragam konseli dalam penelitian ini dibatasi pada konseli yang terpaksa. Ragam konseli terpaksa adalah konseli yang datang pada konselor tanpa maksud yang jelas dan bukan atas keinginannya sendiri melainkan dorongan dari orang tua, wali kelas, teman dan sebagainya yang menunjukkan karakteristik; bersifat tertutup; enggan berbicara; curiga terhadap konselor; kurang bersahabat; dan menolak secara halus bantuan konselor.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah ini adalah:

1. Alasan Objektif

- a. Terkait dengan permasalahan kecemasan siswa dalam menghadapi resiko dan kemampuan mengatasi masalah dan mengingat pentingnya peran konselor, konselor harus memiliki kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian, empati yang tinggi, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa ingin membantu konseli dengan suka rela.
 - b. Tidak semua konseli mengikuti konseling secara sukarela dengan menyadari masalahnya yang membutuhkan bantuan namun terdapat konseli yang mengikuti proses konseling bukan karena keinginan sendiri dan tidak menyadari masalah yang dihadapai. Sedangkan konseli merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan konseling.
2. Alasan Subjektif

Penulis tertarik untuk meneliti kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling. Masalah ini juga sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan dan tujuan penulisan:

1. Tujuan Pembahasan
 - a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh kepribadian konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberi gambaran bagaimana keberhasilan konseling dipengaruhi oleh kepribadian konselor dan ragam konseli terpaksa.
- 2) Apabila terdapat pengaruh maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Apabila tidak berpengaruh juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Menambah pengetahuan penulis.

2. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi yang berguna sebagai bahan refleksi bagi konselor di sekolah sehubungan dengan kepribadian konselor, sehingga dapat dilakukan upaya untuk meningkatkannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi konselor

Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui kualitas kepribaiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling.

b. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya pembinaan dan pengembangan aspek kepribadian konselor.

c. Bagi penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku perkuliahan.